

## **PENINGKATAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL MELALUI METODE BERCEKITA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN**

**Erna Purba, Abas Yusuf, Indri Astuti  
PG-PAUD FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak 2013  
email: ernapurba81@yahoo.com**

**Abstract:** This research is a form of action research with descriptive methods . Subjects were teachers and 1 child of 20 children . Based on the research that has been done and through the results obtained after the analysis of the data held that : 1 ) Planning learning to develop religious values and morals through storytelling in children can be categorized as " excellent " by 75 % , while the planning that has been do teachers include: Formulating learning objectives , choosing a theme , choose the main ingredient , determines instructional methods , making assessment of learning outcomes 2 ) Implementation of learning to develop religious values and morals through storytelling in children aged 4-5 years can be categorized as " well once " by 75 % , while the implementation of a teacher who has done , among others : the teacher pre- learning activity , the teacher opened the lesson , the teacher core activities of learning , the teacher closes the lesson. 3 ) The response of children in developing learning religious values and morals through storytelling in children aged 4-5 years can be categorized as " developing as expected " by 75 % with activities including: children provide opinion between good deeds and that is not good , kid image linking good deeds and that is not good , the child retell good deeds and that is not good .

**Abstrak:** Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah guru 1 orang dan anak yang berjumlah 20 anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan dan melalui hasil yang di peroleh setelah diadakan analisis data bahwa:1) Perencanaan pembelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak dapat dikategorikan "baik sekali" sebesar 75%, adapun perencanaan yang telah dilakukan guru antara lain: Merumuskan tujuan pembelajaran, memilih tema, memilih bahan main, menentukan metode pembelajaran, membuat penilaian hasil belajar 2) Pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun dapat dikategorikan "baik sekali" sebesar 75%, adapun pelaksanaan yang telah dilakukan guru antara lain: guru melakukan kegiatan pra pembelajaran, guru membuka pembelajaran, guru melakukan kegiatan inti pembelajaran, guru menutup pembelajaran. 3) Respon anak dalam pembelajaran mengembangkan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun dapat dikategorikan "berkembang sesuai harapan" sebesar 75% dengan kegiatan antara lain: anak memberikan pendapat antara perbuatan baik dan yang tidak baik, anak menghubungkan gambar perbuatan baik dan yang tidak baik, anak menceritakan kembali perbuatan baik dan yang tidak baik.

**Kata Kunci :** Nilai-Nilai Agama dan Moral, Metode Bercerita

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Upaya yang dapat dilakukan guru dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Taman Kanak-kanak, salah satunya menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai agama dan moral pada anak yang berkaitan dengan tema pembelajaran antara lain sesuai dengan tema pembelajaran.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.58 tahun 2009 menjelaskan bahwa dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Dalam melakukan kegiatan, pendidikan perlu memberikan aktifitas yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Anak merupakan individu yang unik, maka perlu memperhatikan perbedaan secara individu. Dengan demikian dalam kegiatan yang disiapkan perlu memperhatikan cara belajar anak yang dimulai dari cara yang sederhana ke rumit, konkrit ke abstrak, gerakan ke verbal, dan dari rasa ego ke rasa sosial. Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini sedang membutuhkan proses belajar untuk mengoptimalkan semua perkembangannya. Dengan demikian berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan berdasarkan pada perkembangan dan kebutuhan masing-masing anak (Depdiknas, 2000).

Manusia merupakan makhluk yang mampu memahami nilai-nilai agama dan moral yang mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku. Kemampuan tersebut bukan merupakan kemampuan bawaan melainkan harus diperoleh melalui proses belajar. Anak dapat mengalami perkembangan moral jika dirinya mendapatkan pengalaman berkenaan dengan moralitas. Pada lembaga pendidikan formal anak usia dini, peran pendidik dalam pengembangan moral anak sangat penting. Menurut Arthur, L, dkk. (1998: 11) "*Environment influence the development of religious and moral values, by that a conducive environment is very helpful in shaping the mindset of children.*"

Anak adalah penerus bangsa, untuk itu perlu mendapatkan pendidikan yang baik sehingga akan bertumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh. Salah satu perkembangan yang perlu di upayakan adalah perkembangan nilai-nilai agama dan moral. Perkembangan moral anak di tandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku (Sudarsono, 2002:67). Mengingat moralitas merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia maka anak sejak dini harus mendapatkan pengaruh yang positif untuk menstimulasi perkembangan moralnya. Oleh karena itu pentingnya lembaga pendidikan berperan dalam memberikan berbagai stimulasi dan

bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang memiliki moral yang tinggi.

Menurut Syaodih (2009:2.45-2.49) menerangkan bahwa: Perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini antara lain: anak bersikap imitasi (imitation) yakni mulai menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungan tersebut, anak bersikap introvert dan ekstrovert yakni reaksi yang ditunjukkan anak berdasarkan pengalaman. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungannya. Dalam bidang pengembangan nilai agama dan moral pada Permendiknas No.58 tahun 2009 melalui metode bercerita guru selaku penulis akan menceritakan ke anak didiknya untuk memberikan pembiasaan terhadap perilaku-perilaku yang sering dilakukan baik di rumah, di sekolah ataupun di lingkungan sekitarnya sehingga anak dapat bersikap sesuai dengan perilaku nilai-nilai agama dan moral yang diharapkan. Dapat penulis jelaskan bahwa untuk melaksanakan pengembangan nilai-nilai agama dan moral, guru memiliki andil yang sangat besar dalam membimbing anak di dalam kelas, terutama untuk membiasakan diri berperilaku baik.

Guru memberikan arahan tentang perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan gambaran akibat dari perilaku yang tidak baik. Gambaran perilaku yang baik yang berdasarkan nilai-nilai agama dan moral yang dapat diterapkan di taman kanak-kanak yakni dengan melalui metode bercerita. Moeslichatoen, (2011:1567) mengemukakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-Kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Melalui observasi awal, Taman Kanak-Kanak Negeri Silat-Hulu Kabupaten Kapuas Hulu di dalam peningkatan nilai-nilai agama dan moral sudah diterapkan di lingkungan sekolah, namun anak sulit untuk menerapkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari seperti berperilaku baik dengan menghormati orang yang lebih tua. Hal ini terlihat dari segi agama kesadaran anak untuk tidak berteriak kalau ada orang tua berbicara, dari segi moral anak belum dapat memahami perbuatan yang baik dan tidak baik sehingga anak tidak terbiasa untuk mengucapkan dan membalas salam. Sehingga kurang sekali pembiasaan yang dimiliki anak.

Perilaku anak yang digambarkan di atas belum mencerminkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral, oleh karena itu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah harus dapat memberikan manfaat berupa pengalaman spritual bagi anak khususnya pada perkembangan nilai-nilai agama dan moral. Hal ini yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti dalam peningkatan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Silat-Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. (1) Nilai-nilai agama dan moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu peningkatan dalam pendidikan anak usia dini, anak perlu mendapatkan bimbingan agar terbentuknya perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama dan

moral. (2) Pengembangan nilai-nilai agama dan Moral yang didalam penelitian ini adalah pengembangan pembentukan perilaku pada anak, khususnya pada anak usia dini memerlukan perhatian serta pemahaman terhadap dasar-dasar serta berbagai kondisi yang mempengaruhi dan menentukan perilaku yang berkarakter. (3) Metode bercerita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu cara yang teratur dan terpicik dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan cerita untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. (4) Penggunaan metode bercerita dalam peningkatan nilai-nilai agama dan moral dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan buku cerita yang sesuai dengan pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami anak.

John Dewey menjadi tokoh pendidikan yang memegang peranan penting dalam peningkatan pendidikan moral. Dalam *My Pedagogical Creed*, Dewey (1897: 8-9) menyatakan argumennya bahwa: *Moral Education centers upon this conception of the school as a mode of social life, that the best and deepest moral training is precisely that which one gets through having to enter into proper relations with others in a unity of world and thought. The present educational system, so far as they destroy or neglect this unity renders it difficult or impossible to get any genuine, regular moral training.* Nilai-nilai agama dan moral merupakan salah satu peningkatan dalam pendidikan anak usia dini, anak perlu mendapatkan bimbingan agar terbentuknya perilaku yang mencerminkan nilai agama dan moral tersebut. Nilai-nilai agama dan moral menurut Suryadi (2009:25) adalah ukuran baik-buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Sedangkan pendidikan moral untuk menjadikan anak manusia bermoral. Menurut Likona (1992:15) "*Moral behavior is a demand but of the individual as a moral, which is reflected in the thinking/concepts, attitudes and behavior*". Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula. Usaha anak-anak agar menjadi pribadi-pribadi yang bermoral atau berkarakter baik merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah dan seluruh komponen masyarakat. Usaha tersebut harus dilakukan secara terencana, terfokus dan komprehensif. Nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui peningkatan pembiasaan berperilaku dalam keluarga dan sekolah.

Menurut Morrison, (2012:6) *Teachers play an important role in the development of morals and behavior. One approach could provide direction to the child to behave in accordance with norms.* Dalam pendidikan anak usia dini guru sangat berperan dalam tumbuh kembang moral dan perilaku anak. Suatu pendekatan dapat memberikan arahan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Dari penjelasan tersebut pendekatan sangat penting dalam memberikan arahan kepada anak dalam upaya perkembangan nilai-nilai agama dan moral. Menurut Sujiono, (2007:4.58) mengemukakan bahwa konsep-konsep nilai-nilai agama dan moral anak usia dini diantaranya: 1) berperilaku yang baik dimulai dari dalam rumah, 2) kebiasaan berperilaku yang baik di sekolah. Menurut Aqib, (2009:42) mengemukakan bahwa ada beberapa cara anak belajar berperilaku sesuai dengan kriteria nilai agama dan moral, yaitu dengan cara trial and error, melalui pendidikan langsung dan melalui indentifikasi.

Nilai agama dan moral anak usia dini dilakukan agar terbentuk perilaku yang baik. Pembentukan perilaku pada anak, khususnya pada anak usia dini memerlukan perhatian serta pemahaman terhadap dasar-dasar serta berbagai kondisi yang mempengaruhi dan menentukan perilaku yang berkarakter. Ada 3 strategi dalam pembentukan perilaku sesuai dengan nilai agama dan moral pada anak usia dini, yaitu: strategi latihan dan pembiasaan, strategi aktivitas dan bermain, strategi pembelajaran (Suryadi, 2009:109). Menurut Koeseoma (2007:129) teknik-teknik dimaksud dalam nilai agama dan moral adalah; 1. membiarkan, 2. tidak menghiraukan, 3. memberikan contoh (*modelling*), 4. mengendalikan arah (*redirecting*), 5. memuji, 6. mengajak, dan 7. menantang (*challenging*). Dari pernyataan di atas maka nilai-nilai agama dan moral pada anak sangat berperan dalam membentuk perilaku anak yang berkarakter. Maka usaha nilai-nilai agama dan moral menjadi efektif jika dilakukan melalui cerita-cerita yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran agama. Dengan demikian daya fantasi anak berperan dalam menyerap nilai-nilai agama dan moral yang terdapat dalam cerita yang diterimanya

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran dikelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Moeslichatoen, (1999: 105) mengemukakan bahwa: Bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang mendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak. Menurut Dayarti (2002: 105) mengemukakan bahwa: Metode bercerita dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan cerita, baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa metode bercerita merupakan pengaturan suatu kegiatan pembelajaran secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bentuk metode bercerita menurut Depdiknas, (2007: 11) ada tiga bentuk bercerita antara lain : bercerita menurut tema, bercerita bebas, dan bercerita berdasarkan gambar seri. Berikut ini uraian bentuk metode bercerita. Bercerita menurut tema: kegiatan bercerita menurut tema adalah kegiatan cerita antara anak dan guru dengan tema yang sudah ditentukan guru sebelumnya. Tema yang dibahas disesuaikan dengan tema pembelajaran pada hari itu, misalnya : kebutuhan ku, serta lingkungan anak tinggal. Kegiatan bercerita menurut tema dimaksudkan untuk memberikan pengertian tentang suatu tema. Agar anak dapat menyampaikan pendapatnya berdasarkan pengamatan indranya maupun pengalamannya. Bercerita bebas: bercerita bebas adalah suatu kegiatan percakapan yang dilakukan oleh seorang guru dengan seorang anak atau sekelompok anak TK. Pada kegiatan bercerita bebas ini biasanya setiap anak ingin mengungkapkan segala apa yang ada dalam hati dan pikirannya. Guru bebas bercerita dengan anak tanpa terikat tema. Bercerita berdasarkan gambar seri: bercerita menggunakan gambar seri adalah kegiatan bercerita yang dilakukan guru dengan bantuan buku gambar yang ceritanya berseri, biasanya terdiri dari 4 seri. Gambar seri dipergunakan menarik dan merangsang anak untuk mengungkapkan

pikirannya. Anak-anak dipimpin guru dengan menggunakan buku gambar seri. Menurut Moeslichatoen (2011:104), langkah-langkah dalam pelaksanaan metode bercerita bagi anak TK di bagi dalam tiga tahap: Dalam kegiatan pra pengembangan ini terbagi dalam dua persiapan: kegiatan penyiapan bahan dan peralatan yang akan digunakan, untuk membantu anak meningkatkan keberanian mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, perasaan, keinginan, dan sikap dalam kaitan tema yang diperbincangkan dan mendekatkan hubungan antar pribadi kelompok anak dalam kegiatan bercerita. Kegiatan penyiapan anak dalam pelaksanaan kegiatan bercerita antara lain sebagai berikut: guru mengkomunikasikan kepada anak tujuan kegiatan bercerita, untuk pemanasan guru mengajak anak untuk menyanyi lagu sesuai dengan tema yang akan dibicarakan atau macam-macam tepuk, guru memperjelaskan apa yang harus dilakukan anak-anak dalam kegiatan bercerita yakni keberanian berbicara dan kesanggupan mendengar bicara anak lain. Kegiatan penutup yakni setelah percakapan berlangsung misalnya 20 menit, maka tiba saatnya guru membimbing anak-anak untuk merangkum hasil cerita yang dilaksanakan, kegiatan ini dapat meningkatkan perbendaharaan kata dengan bertambahnya kosa kata baru yang diperoleh dari hasil cerita, serta berani mengungkapkan gagasan, ide, perasaan dan keinginan.

## **METODE**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Menurut Iskandar, (2011: 25) bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Sedangkan bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Iskandar, (2011: 2) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan kajian sistematis tentang upaya meningkatkan mutu praktik pendidikan oleh sekelompok masyarakat memalalui tindakan praktis yang dilakukan dan merefleksi hasil tindakannya.

Alasan peneliti menggunakan bentuk Penelitian Tindakan kelas untuk mengembangkan hasil belajar anak yang berupa nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru 1 orang dan anak yang berjumlah 20 anak, dalam hal ini anak diposisikan sebagai subjek penelitian karena anak usia 4-5 tahun tersebut yang dinilai perkembangan nilai-nilai agamanya yang rendah, dan akan dioptimalkan dengan kegiatan pada penelitian tindakan kelas.

Siklus penelitian adalah sebuah rangkaian tahap penelitian dari awal hingga akhir. Prosedur penelitian mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut: 1. Perencanaan (*planning*); 2. Penerapan tindakan (*action*); 3. Mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*); dan 4. Melakukan refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan).

## **Analisis Data**

Ada empat tahap menganalisis data yaitu : pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Tahapan-tahapan analisis itu akan diuraikan sebagai berikut.

### **1. Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Untuk melaksanakan teknik tersebut tentunya peneliti memerlukan persiapan, agar peneliti lebih mudah dalam penelitian.

### **2. Reduksi Data**

Reduksi data yaitu proses pemilihan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan dengan cara sedemikian sehingga simpulan-simpulan akhirnya ditarik dan diverifikasi.

### **3. Penyajian Data atau *Display Data***

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian penyajian-penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang benar-benar valid.

Berdasarkan keterangan di atas, penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengambil data, mengingat data yang dikumpulkan melalui wawancara harus terpisah dalam kelompok-kelompok sesuai dengan masalah yang diinginkan. Setelah dilakukan display terhadap data dengan maksud untuk memudahkan mana data yang terpilih atau tidak.

### **4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan**

Data-data yang telah didapat dari hasil penelitian kemudian diuji kebenarannya. Penarikan simpulan ini merupakan bagian dari konfigurasi utuh, sehingga simpulan-simpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang benar dan tidaknya hasil laporan penelitian. Sedangkan simpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau simpulan diuji kebenarannya, kekokohnya merupakan validitasnya (Milles Huberman, 2000: 19).

Keterangan di atas, maka proses verifikasi dan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah data temuan disajikan untuk tahap pertama peneliti berusaha untuk memahami makna dari data yang telah disajikan, kemudian dikomentari berdasarkan pemahaman peneliti atau pendapat para pakar, setelah itu barulah dapat ditarik kesimpulan.

Adapun bentuk perhitungan yang dianggap relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan adalah dengan:

$$\% P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Presentase

F : Frekuensi Jawaban

N : Jumlah Responden

100 : Bilangan Tetap

Melalui penggunaan rumus persentase peneliti bermaksud untuk menghitung hasil observasi kemampuan anak yang sesuai dengan alternatif jawaban, dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### Hasil Penelitian

#### a. Siklus ke 1 Pertemuan ke

Untuk mengetahui perkembangan anak terhadap perkembangan nilai-nilai agama dan moral maka dilakukanlah observasi anak. Adapun hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel I**  
**Hasil Observasi Anak Siklus ke 1 Pertemuan ke 1**

No	Nama	Aspek yang dinilai											
		Anak dapat mengungkapkan pendapat perbuatan yang baik dan yang tidak baik				Anak dapat menghubungkan gambar perbuatan yang baik dan tidak baik				Anak dapat Menceritakan kembali perbuatan yang baik dan yang tidak baik			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Bima		√			√						√	
2	Citra			√			√			√			
3	Lala		√					√			√		
4	Mala				√	√						√	
5	Sinta		√				√			√			
6	Bayu	√							√		√		
7	Nana				√		√					√	
8	Wahyu			√		√						√	
9	Aril	√						√					√
10	Siska				√				√		√		
11	Cici		√				√						√
12	Juli			√					√				√
13	Raka			√					√		√		
14	Riski	√					√						√
15	Luna		√					√					√
16	Kiki				√				√		√		
17	Nira				√		√						√
18	Puput		√					√		√			
19	Zia				√				√	√			
20	Bela			√					√				√
	Jumlah	3	6	5	6	3	6	4	7	3	6	4	7
	Persentase (%)	15%	30%	25%	30%	15%	30%	20%	35%	15%	30%	20%	35%

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa perkembangan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita anak pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 antara lain:

Kriteri dan Indikator	Anak dapat memberikan pendapat antara perbuatan baik dan yang tidak baik	Anak dapat menghubungkan gambar perbuatan baik dan buruk	Anak dapat menceritakan kembali perbuatan baik dan yang tidak baik
<b>BB</b>	Anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 3 anak atau 15% dari 20 anak ( bayu, aril, riska)	Anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 3 anak atau 15% dari 20 anak ( bima, lala, sinta, cici, luna, puput)	Anak yang dikategorikan belum berkembang sebanyak 3 anak atau 15% dari 20 anak ( citra, wahyu, juli, raka, bela, mala, nana, siska, kiki, nira, zia)
<b>MB</b>	Anak yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 6 anak atau 30% dari 20 anak (mala, nana, sisika, kiki, nira, zia)	Anak yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 6 anak atau 30% dari 20 anak ( citra, bayu, wahyu, cici, riski, nira)	Anak yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 6 anak atau 30% dari 20 anak ( lala, nana, siska, raka, kiki, puput)
<b>BSH</b>	Anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 5 anak atau 25% dari 20 anak ( citra, wahyu, juli, raka, bela)	Anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 4 anak atau 20% dari 20 anak ( lala, siska, luna, puput)	Anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 4 anak atau 20% dari 20 anak (bima, mala, nana, wahyu)
<b>BSB</b>	Anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 6 anak atau 30% dari 20 anak ( mala, nana, siska, luna, nira, zia)	Anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 7 anak atau 35% dari 20 anak (bayu, iska, juli, raka, kiki, zia, bela)	Anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 7 anak atau 35% dari 20 anak ( aril, cici, juli, riski, luna, nira, zia)

#### b. Siklus ke 1 Pertemuan ke 1

Observasi yang peneliti lakukan pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 ini untuk menindak lanjuti kelemahan yang terjadi pada anak khususnya dalam perkembangan nilai-nilai agama dan moral, adapun hasil kegiatan anak dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2**  
**Hasil Observasi Anak Siklus ke 1 Pertemuan ke 2**

No	Nama	Aspek yang dinilai											
		Anak dapat mengungkapkan pendapat perbuatan yang baik dan yang tidak baik				Anak dapat menghubungkan gambar perbuatan yang baik dan tidak baik				Anak dapat Menceritakan kembali perbuatan yang baik dan yang tidak baik			
		B B	MB	BSH	BSB	B B	MB	BSH	BSB	B B	MB	BSH	B S B
1	Bima			√		√					√		
2	Citra				√			√			√		
3	Lala			√					√			√	
4	Mala	√				√				√			
5	Sinta		√					√			√		
6	Bayu				√			√				√	
7	Nana			√				√				√	
8	Wahyu		√			√						√	
9	Aril				√			√	√				
10	Siska				√			√		√			
11	Cici		√					√		√			
12	Juli				√	√					√		
13	Raka			√				√				√	
14	Riski				√			√			√		
15	Luna		√			√						√	
16	Kiki				√			√				√	
17	Nira			√				√				√	
18	Puput				√			√			√		
19	Zia		√			√						√	
20	Bela		√					√		√			
Jumlah		1	6	5	8	1	5	5	9	1	5	5	9
Persentase (%)		5%	30%	25%	40%	5%	25%	25%	45%	5%	25%	25%	45%

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa perkembangan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita anak pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 antara lain:

Kriteri dan Indikator	Anak dapat memberikan pendapat antara perbuatan baik dan yang tidak baik	Anak dapat menghubungkan gambar perbuatan baik dan yang tidak baik	Anak dapat menceritakan kembali perbuatan baik dan yang tidak baik
<b>BB</b>	Anak yang	Anak yang	Anak yang

	dikategorikan belum berkembang tidak ada lagi	belum sudah	dikategorikan belum berkembang tidak ada lagi	belum sudah	dikategorikan belum berkembang tidak ada lagi	belum sudah
<b>MB</b>	Anak yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 1 anak atau 5% dari 20 anak (wahyu)	yang mulai	Anak yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 1 anak atau 5% dari 20 anak (mala)	yang mulai	Anak yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak 1 anak atau 5% dari 20 anak (bela)	yang mulai
<b>BSH</b>	Anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 7 anak atau 35% dari 20 anak (bima, lala, nana,raka,nira, zia,bela)	yang sesuai	Anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 7 anak atau 35% dari 20 anak (bima, citra, sinta, kiki, nira, puput, zia)	yang sesuai	Anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 7 anak atau 35% dari 20 anak (citra, sinta, wahyu, juli, raka, riska, puput)	yang sesuai
<b>BSB</b>	Anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 12 anak atau 60% dari 20 anak (citra, sinta, bayu, aril,siska, cici,juli, riski, luna, kiki, puput)	yang sangat	Anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 12 anak atau 60% dari 20 anak (lala,bayu, nana, wahyu, aril, siska, cici, juli, raka, riski, bela)	yang sangat	Anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 12 anak atau 60% dari 20 anak (bima, lala, mala, nana, wahyu, aril, sisika, cici, luna, kiki, nira, zia)	yang sangat

### c. Siklus 2 Pertemuan 1

Untuk mengetahui perkembangan anak terhadap perkembangan nilai-nilai agama dan moral, maka dilakukanlah observasi anak. Adapun hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3**  
**Hasil Observasi Anak Siklus ke 2 Pertemuan ke 1**

No	Nama	Aspek yang dinilai											
		Anak dapat mengungkapkan pendapat perbuatan yang baik dan yang tidak baik				Anak dapat menghubungkan gambar perbuatan yang baik dan tidak baik				Anak dapat Menceritakan kembali perbuatan yang baik dan yang tidak baik			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Bima			√				√					√
2	Citra				√			√				√	
3	Lala			√					√				√
4	Mala				√		√						√
5	Sinta				√			√				√	
6	Bayu				√				√				√
7	Nana			√					√				√
8	Wahyu		√						√			√	
9	Aril				√				√				√
10	Siska				√				√				√

11	Cici			√				√				√	
12	Juli			√				√			√		
13	Raka		√					√			√		
14	Riski			√				√			√		
15	Luna			√				√				√	
16	Kiki			√			√					√	
17	Nira		√				√					√	
18	Puput			√			√				√		
19	Zia		√				√					√	
20	Bela		√				√			√			
Jumlah		-	1	7	12	-	1	7	12	-	1	7	12
Persentase (%)			5%	35%	60%		5%	35%	60%		5%	35%	60%

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 antara lain:

Kriteri dan Indikator	Anak dapat memberikan pendapat antara perbuatan baik dan yang tidak baik		Anak dapat menghubungkan gambar perbuatan baik dan yang tidak baik		Anak dapat menceritakan kembali perbuatan baik dan yang tidak baik	
<b>BB</b>	Anak dikategorikan berkembang tidak ada lagi	yang belum sudah	Anak dikategorikan berkembang tidak ada lagi	yang belum sudah	Anak dikategorikan berkembang tidak ada lagi	yang belum sudah
<b>MB</b>	Anak dikategorikan berkembang sebanyak 1 anak atau 20 anak (wahyu)	yang mulai sebanyak 5% dari	Anak dikategorikan berkembang sebanyak 1 anak atau 5% dari 20 anak (mala)	yang mulai sebanyak 20 anak (	Anak dikategorikan berkembang sebanyak 1 anak atau 5% dari 20 anak (bela)	yang mulai sebanyak 20 anak (
<b>BSH</b>	Anak dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 7 anak atau 35% dari 20 anak (bima, nana, raka, nira, zia, bela)	yang sesuai 7 lala,	Anak dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 7 anak atau 35% dari 20 anak (bima, sinta, kiki, nira, puput, zia)	yang sesuai 7 citra,	Anak dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 7 anak atau 35% dari 20 anak (citra, sinta, wahyu, juli, raka, riska, puput)	yang sesuai 7 raka,
<b>BSB</b>	Anak dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 12 anak atau 60% dari 20 anak (citra, sinta, aril, siska, riski, luna, puput)	yang sangat bayu, kiki,	Anak dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 12 anak atau 60% dari 20 anak (lala, bayu, nana, wahyu, siska, cici, juli, raka, riski, bela)	yang sangat aril,	Anak dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 12 anak atau 60% dari 20 anak (bima, mala, nana, aril, sisika, cici, luna, kiki, nira, zia)	yang sangat wahyu,

#### d. Siklus ke 2 Pertemuan ke 2

Observasi yang peneliti lakukan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 ini untuk meindak lanjuti kelemahan yang terjadi pada anak khususnya dalam kemampuan kognitif, adapun hasil kegiatan anak dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4**  
**Hasil Observasi Anak Siklus ke 2 Pertemuan ke 2**

No	Nama	Aspek yang dinilai											
		Anak dapat mengungkapkan pendapat perbuatan yang baik dan yang tidak baik				Anak dapat menghubungkan gambar perbuatan yang baik dan tidak baik				Anak dapat Menceritakan kembali perbuatan yang baik dan yang tidak baik			
		B	MB	BSH	BSB	B	MB	BSH	BSB	B	MB	BSH	BSB
1	Bima			√				√				√	
2	Citra				√		√				√		
3	Lala							√				√	
4	Mala				√			√			√		
5	Sinta				√		√				√		
6	Bayu				√			√			√		
7	Nana			√				√				√	
8	Wahyu							√				√	
9	Aril				√		√					√	
10	Siska				√			√				√	
11	Cici				√			√			√		
12	Juli				√		√					√	
13	Raka				√			√				√	
14	Riski			√	√			√				√	
15	Luna				√			√				√	
16	Kiki				√			√				√	
17	Nira			√				√				√	
18	Puput				√			√				√	
19	Zia						√					√	
20	Bela			√				√				√	
	Jumlah	-	-	5	15	-	-	5	15	-	-	4	16
	Persentase (%)	-	-	25%	75%	-	-	25%	75%	-	-	20%	80%

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 antara lain:

Kriteri dan Indikator	Anak dapat memberikan pendapat antara perbuatan baik dan yang tidak baik		Anak menghubungkan gambar perbuatan baik dan yang tidak baik		Anak dapat menceritakan kembali perbuatan baik dan yang tidak baik	
<b>BB</b>	Anak yang dikategorikan berkembang	yang belum sudah	Anak yang dikategorikan berkembang	yang belum sudah	Anak yang dikategorikan berkembang	yang belum sudah

	tidak ada lagi	tidak ada lagi	tidak ada lagi
<b>MB</b>	Anak yang dikategorikan mulai berkembang sebanyak sudah tidak ada lagi	Anak yang dikategorikan mulai berkembang sudah tidak ada lagi	Anak yang dikategorikan mulai berkembang sudah tidak ada lagi
<b>BSH</b>	Anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 5 anak atau 25% dari 20 anak (bima, nana, riski, kiki, puput)	Anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 5 anak atau 25% dari 15 anak (lala, sinta, aril cici, zia)	Anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 4 anak atau 20% dari 20 anak (citra, mala, bayu, cici,)
<b>BSB</b>	Anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 15 anak atau 75% dari 20 anak (citra, mala, sinta, bayu, aril, siska, cici, juli, raka, riska, luna juli, kiki, kiki, zia)	Anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 15 anak atau 75% dari 20 anak ( bima, lala, mala, bayu, nana, wahyu, sisika, cici, raka,riska, luna,kiki, nira, puput, bela)	Anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 16 anak atau 80% dari 20 anak (bima, lala, sinta, nana, wahyu, aril sisika, juli, raka ,riska, luna, kiki, nira, puput, zia, bela)

## Pembahasan

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan telah disajikan dimuka, maka peneliti dapat memberikan ulasan sesuai dengan masalah khusus sebagai berikut : Perencanaan yang dimaksud terdiri dari langkah-langkah yaitu: a) Strategi yang digunakan dalam mengkolaborasi penyusunan rencana tindakan, b) Merancang langkah-langkah menggunakan media gambar untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral dan c) Membuat satuan kegiatan harian serta d) Mempersiapkan format observasi dan evaluasi yang akan digunakan selama pembelajaran setiap akhir siklus. Secara rinci perencanaan yang dilakukan meliputi: Siklus 1 Pertemuan 1 Tema: lingkungan ku, sub tema: rumah ku. Siklus 1 Pertemuan 2 Tema: lingkungan ku, sub tema: sekolah ku. Siklus 2 Pertemuan 1 Tema: kebutuhan ku, sub tema: makanan dan minuman. Siklus 2 Pertemuan 2 Tema: kebutuhan ku sub tema: pakaian. Pelaksanaan tindakan mengacu pada Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah dirancang sebelumnya. Tindakan yang diberikan adalah menyampaikan pembelajaran dengan melalui metode bercerita yang meliputi: Pijakan Lingkungan, Pijakan Sebelum Bermain, Pijakan Saat Bermain, Pijakan Setelah Bermain. Pada saat tindakan pembelajaran melalui media gambar untuk mengembangkan anak pada nilai-nilai agama dan moral berlangsung, peneliti melakukan observasi aktivitas anak dan kinerja guru menggunakan lembar observasi aktivitas anak dan kinerja guru yang telah dirancang sebelumnya. Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan

berkaitan dengan hasil belajar anak dilakukan kegiatan analisis. Kegiatan analisis yang dilakukan, sebagai berikut: Menganalisis kekurangan yang terjadi pada tindakan yang telah dilaksanakan di siklus sebelumnya berdasarkan lembar observasi kinerja guru. Menganalisis aktivitas belajar anak berdasarkan lembar observasi aktivitas belajar anak. Menganalisis hasil belajar anak dalam bentuk sikap tanggung jawab. Selanjutnya dilakukan refleksi berdasarkan hasil analisis kegiatan siklus sebelumnya.

Refleksi berfungsi memperbaiki segala kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya sehingga pada siklus selanjutnya tidak terulang kekurangan yang sama. Dalam penelitian tindakan kelas, observasi dilakukan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk dapat menata langkah-langkah perbaikan sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam penelitian tindakan kelas, observasi dilakukan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk dapat menata langkah-langkah perbaikan sehingga menjadi lebih efektif dan efisien.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi yang berhubungan dengan rancangan peningkatan anak dilihat dari aktivitasnya saat meningkatkan nilai-nilai agama dan moral dengan metode bercerita, (1) Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Silat-Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun dapat dikategorikan “baik sekali” sebesar 75%, adapun perencanaan yang telah dilakukan guru antara lain: Merumuskan tujuan pembelajaran, dalam hal ini guru menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta hasil belajar sesuai dengan tema dan aspek perkembangan yang akan ditingkatkan. Memilih tema yang sesuai dengan kebutuhan anak dan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Memilih bahan main yang sesuai dengan kebutuhan dan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan yang akan ditingkatkan yakni metode bercerita. Membuat penilaian hasil belajar yakni: anak dapat memberikan pendapat antara perbuatan baik dan yang tidak baik, anak dapat menghubungkan gambar perbuatan baik dan yang tidak baik, anak dapat mencertakan kembali perbuatan baik dan yang tidak baik.

Dalam perencanaan yang dilakukan peneliti dapatkan keunikan guru dalam merencanakan pembelajaran agar dapat diminati anak, guru berkolaborasi dengan teman sejawat untuk mendiskusikan kelemahan yang terjadi dalam pembelajaran dan mencari solusi untuk membuat pelajaran yang lebih menarik dengan menggunakan media dan pemilihan tema untuk mensimulasikan tentang pembelajaran meningkatkan nilai-nilai agama dan moral yang akan di sampaikan kepada anak dalam pembelajaran berikutnya. Artinya guru telah melakukan perencanaan pembelajaran yang meliputi: Merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan hasil pembelajaran yakin anak dapat membedakan perilaku baik dan perilaku yang tidak baik. Memilih tema seperti tema yang disukai anak dan tema yang sesuai dengan aspek yang akan dikembangkan, seperti di dalam kegiatan pembelajaran tema

lingkungan ku sub tema sekolahku dan rumah ku. Tema kebutuhan ku sub tema minuman dan makanan, pakaian. Memilih bahan main, dalam hal ini guru memilih metode bercerita dalam meningkatkan perkembangan nilai-nilai agama dan moral kepada anak dan langkah-langkah dalam setiap pembelajaran. Menentukan metode pembelajaran dalam hal ini metode bercerita yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran. Membuat penilaian hasil belajar dalam hal ini penilaian yang dibuat berdasarkan peningkatan nilai-nilai agama dan moral pada anak berdasarkan aspek yang di teliti. (2) Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Silat-Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. Artinya pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan guru meliputi: melakukan kegiatan pra pembelajaran, membuka pembelajaran, melakukan kegiatan inti pembelajaran, menutup pembelajaran Pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun dapat dikategorikan “baik sekali” sebesar 75%, adapun pelaksanaan yang telah dilakukan guru antara lain: Pra pembelajaran yang dilakukan guru yakni menyiapkan media pembelajar dan menyiapkan ruangan kelas untuk belajar sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan. Guru membuka pembelajaran dengan do’a dan salam serta memberikan motivasi belajar kepada anak dengan menyampaikan apersepsi tentang kegiatan yang akan dilakukan, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru melakukan kegiatan inti pembelajaran yakni mengaitkan tema dengan pengetahuan lain yang relevan, melaksanakan kegiatan tematik sesuai dengan perkembangan anak, melaksanakan pembelajaran dengan menstimulasi semua aspek perkembangan anak. Selain itu guru juga menunjukkan keterampilan dalam penggunaan bahan main yakni melalui metode bercerita, melibatkan anak dalam pemanfaatan bahan main yakni metode bercerita. Guru menutup pembelajaran dengan melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan anak.

Dalam penelitian ini, pelaksanaan yang dilakukan dapat dilakukan sesuai dengan perencanaan yang dibuat, dalam proses pelaksanaan guru membagi anak dalam kelompok kecil, ini dilakukan agar anak dapat tertib dalam melaksanakan pembelajaran dan anak dapat terlibat langsung dalam kegiatan. (3) Tingkat keberhasilan anak dalam pembelajaran untuk meningkatkan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Silat-Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. Tingkat keberhasilan anak terhadap pembelajaran untuk meningkatkann nilai-nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun dikategorikan “berkembang sesuai harapan” sebesar 75% anak mau melaksanakan dan mengerjakan tugas yang diberikan sampai selesai, selain itu anak juga sangat interaktif dalam bercerita. Jadi peningkatan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun sebesar 10%,. Pada anak dapat menghubungkan gambar perbuatan baik dan yang tidak baik pada siklus ke 1 sebesar 35%, tapi pada pertemuan ke 2 meningkat sebesar 45%. Jadi peningkatan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun sebesar 10%. Pada anak dapat menceritakan kembali perbuatan baik dan yang tidak baik siklus ke 1 sebesar 35%, tapi pada pertemuan ke 2 meningkat sebesar 45%. Jadi peningkatan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun sebesar 10%. Pada anak dapat memberikan

pendapat antara perbuatan baik dan yang tidak baik pada siklus ke 2 sebesar 65%, tapi pada pertemuan ke 2 meningkat sebesar 75%. Pada anak dapat meghubungan gambar perbuatan baik dan yang buruk pada siklus ke 2 sebesar 60%, tapi pada pertemuan ke 2 maningkat sebesar 75%. Pada anak dapat menceritakan kembali perbuatan baik dan yang tidak baik siklus ke 2 sebesar 60%, tapi pada pertemuan ke 2 meningkat sebesar 80%. Anak dapat memberikan pendapat antara perbuatan baik dan yang tidak baik (Belum Berkembang) anak belum memberikan pendapat antara perbuatan baik dan yang tidak baik, (Mulai Berkembang) anak dapat memberikan pendapat antara perbuatan baik dan yang tidak baik, tapi masih dibimbing guru, (Berkembang Sesuai Harapan) anak dapat memberikan pendapat antara perbuatan baik dan yang tidak baik, tanpa bantuan guru tapi masih belum tepat, (Berkembang Sangat Baik) anak memberikan pendapat antara baik dan yang tidak baik tanpa bantuan guru dan tepat. Anak dapat menghubungkan gambar perbuatan baik dan yang tidak baik perbuatan baik dan tidak baik tanpa bantuan guru dan tepat. Anak dapat menceritakan kembali perbuatan baik dan yang tidak baik

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan nilai-nilai agama dan moral anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Silat-Hulu Kabupaten Kapuas Hulu melalui penerapan metode bercerita dengan mengajak anak dapat memberikan pendapat antara perbuatan baik dan yang tidak baik, anak dapat menghubungkan gambar perbuatan baik dan yang tidak, anak dapat menceritakan kembali perbuatan baik dan yang tidak baik.. Kesimpulan secara khusus bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita gambar pada anak dapat dikategorikan “baik sekali”. (2) Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun dapat dikategorikan “baik sekali”. (3) Tingkat keberhasilan anak dalam meningkatkan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun dapat dikategorikan “berkembang sesuai harapan” sebesar 75% dengan kegiatan antara lain: anak dapat memberikan pendapat antara perbuatan baik dan yang tidak baik pada siklus ke 1 sebesar 30%, tapi pada pertemuan ke 2 meningkat sebesar 40%.

### **Saran**

Untuk melaksanakan pembelajaran khususnya dalam megembangkan nilai-nilai agama dan moral, hendaknya: Guru dapat merancang pendekatan yang berguna dalam memotivasi anak dalam belajar agar anak dapat berkembang sebagai mana mestinya. Guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Untuk meningkatkan keberhasilan anak dalam

pembelajaran guru sering menggunakan peraturan dalam kegiatan pembelajaran dan apabila anak yang dapat memahami peraturan itu diberi bintang 4.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2009). *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Bandung: TYRAMA WIDYA.
- Arthur, L, dkk. (1998). *Programming and Planning in Early Childhood Settings*. Sydney : Harcourt Brace and Company.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Laksana
- Depdiknas (2007). *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.
- Depdiknas. (2000). *Diklat Calon Instruktur Guru TK Atraktif, Pengembangan Model Pendidikan untuk TK Atraktif*, Depdiknas, dirjen Dikdasmen, PPPG Keguruan Jakarta, 2000.
- Depdiknas. (2007). *Metode Pembelajaran*. Jakarta; Pusat kurikulum Pendidikan Anak Usia dini.
- Dervarics, Charles (2005). *Rural Children Lag in Early Childhood Education Skill*. Washington DC: Population Reference Bureau .
- Iskandar. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:GP Press.
- Joice dan Weil (1992). *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*. Boston: Ally and Bacon, Inc.
- Koesoema A. Doni. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Likona, dan Joyce M. Alexander. (1992). *Interacting Effect And Goal setting And Self Or Other reference Feed back On Childrens development Of Self efficacy skill within Journal Of Educational Phychology* vol. 92 no. 3, 2000.
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Moeslichatoen, R (2011). *Dasar-Dasar Pendidikan Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Permendiknas. (2009). *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan*. Jakarta:Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional ( [http:// www.Permendiknas.go.id/download/standar komptensi. Doc](http://www.Permendiknas.go.id/download/standar_komptensi.Doc), diakses 10 oktober 2009).

**PENINGKATAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL  
MELALUI METODE BERCEKITA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH:**

**ERNA PURBA  
NIM.F54210041**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2013**